

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA MTA SURAKARTA

Yusuf Zaky Fakhruddin; Mutohharun Jinan

**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA MTA Surakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan secara efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan fungsi EMASLIM (edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator). Peran sebagai leader menjadi aspek yang paling dominan dalam membangun budaya sekolah, kedisiplinan, serta komitmen seluruh warga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah juga didukung oleh visi dan budaya sekolah yang kuat, profesionalisme guru, sistem boarding school, serta dukungan yayasan dan stakeholder. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana tertentu, tingginya beban administratif, tantangan perubahan dan inovasi pendidikan, serta kompleksitas pengelolaan sekolah dan asrama. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi fungsi EMASLIM dengan sistem boarding school dan budaya sekolah Islam menjadi model kepemimpinan yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara holistik di SMA MTA Surakarta.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, mutu pendidikan, EMASLIM, boarding school, SMA MTA Surakarta.

Abstract

This study aims to describe the principal's leadership role in improving the quality of education at SMA MTA Surakarta and to identify the supporting and inhibiting factors that influence the effectiveness of this leadership. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and educational staff. Data validity was achieved through source triangulation, technical triangulation, and member checking. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the principal plays an effective role in improving the quality of education through the implementation of the EMASLIM functions (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator). The role of leader is the most dominant aspect in building school culture, discipline, and commitment of all school members. The principal's leadership is also supported by a strong school vision and culture, teacher professionalism, a boarding school system, and support from foundations and stakeholders. Inhibiting factors include

limited resources, high administrative burdens, challenges of educational change and innovation, and the complexity of school and boarding school management. This study found that the integration of EMASLIM's functions with the boarding school system and Islamic school culture creates a leadership model that contributes to the holistic improvement of educational quality at SMA MTA Surakarta.

Keywords: principal leadership, educational quality, EMASLIM, boarding school, SMA MTA Surakarta.

1. PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat vital dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan gesit menghadapi dinamika zaman. Oleh sebab itu, mutu pendidikan tidak sebatas diukur dari nilai akademis siswa semata, melainkan juga melibatkan beragam faktor pendukung lain yang membentuk keahlian mereka secara utuh. Kualitas pendidikan juga tercermin pada kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis, memiliki karakter yang baik, serta menguasai berbagai kompetensi yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan di tingkat global (Rizkita & Supriyanto, 2020). Atas dasar tersebut, setiap lembaga pendidikan perlu menjadikan peningkatan mutu sebagai prioritas yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemegang komando tertinggi, kepala sekolah mengemban peran strategis dalam mengarahkan, mengkoordinasi, dan memaksimalkan seluruh potensi sumber daya yang ada demi mewujudkan tujuan pendidikan. Tugas ini tidak sebatas pada pengelolaan administrasi semata, melainkan juga menuntut kepemimpinan yang sanggup memberikan motivasi, melakukan pembinaan, serta membangun sinergi di antara seluruh warga sekolah sehingga setiap unsur mampu menjalankan perannya secara efektif, produktif, dan berorientasi dalam mencapai sasaran pendidikan (Marliza et al., 2024).

SMA MTA Surakarta, sebagai institusi pendidikan tingkat menengah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraannya, senantiasa berupaya memadukan capaian akademik dengan pembentukan karakter islami peserta didik. Tercapainya tujuan tersebut tidak terlepas dari sejauh mana kepala sekolah mampu menjalankan kepemimpinannya secara efektif dalam mengkoordinasikan, mengelola, serta mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan berdasarkan perencanaan yang matang dan prinsip efisiensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA MTA Surakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasari oleh kemampuannya dalam menggali serta memahami fenomena sosial secara lebih mendalam melalui data yang bersumber dari keadaan faktual dan realitas yang berlangsung di lapangan. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif partisipan dalam memahami serta memaknai praktik kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sumber data primer diperoleh melalui informasi yang disampaikan secara langsung oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam serta observasi terhadap berbagai kegiatan dan aktivitas yang berlangsung dalam konteks lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang relevan dengan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, meliputi visi dan misi sekolah, program kerja, laporan kegiatan, dokumen supervisi, serta berbagai sumber literatur ilmiah dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diterapkan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah SMA MTA Surakarta telah menjalankan peran kepemimpinan sesuai dengan konsep EMASLIM yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013). Ketujuh fungsi tersebut dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

3.1.1 Kepala Sekolah sebagai Edukator

Fungsi edukatif kepala sekolah diwujudkan melalui pembinaan terhadap tenaga pendidik, penguatan budaya belajar, dan penciptaan iklim pendidikan yang kondusif. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah Sularmin, M.Pd.:

"Mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Jika guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka hasil pembelajaran juga akan baik. Karena itu, pembinaan guru harus terus dilakukan secara berkelanjutan."

Pelaksanaan pembinaan akademik dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan, supervisi akademik, serta forum diskusi perencanaan pembelajaran. Kepala sekolah juga menekankan pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran agar luaran pendidikan tidak hanya terbatas pada

kompetensi akademis tetapi juga melahirkan karakter peserta didik yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Temuan ini selaras dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa dalam kapasitasnya sebagai edukator, kepala sekolah mengemban tanggung jawab untuk membina nilai-nilai mental, moral, fisik, serta artistik pada seluruh warga sekolah.

3.1.2 Kepala Sekolah sebagai Manajer

Peran kepala sekolah sebagai manajer tercermin dari keterlibatannya dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap berbagai program sekolah. Dalam tahap perencanaan, penyusunan program peningkatan mutu dilakukan dengan tetap berpedoman pada visi dan misi sekolah serta melibatkan seluruh unsur manajemen sekolah melalui mekanisme musyawarah. Kepala sekolah menyatakan:

"Setiap program kerja yang disusun selalu berangkat dari hasil evaluasi kegiatan tahun sebelumnya. Penyusunannya dilakukan melalui musyawarah bersama wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah."

Dalam aspek pengorganisasian, tugas dibagikan secara proporsional kepada wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun pengelola asrama. Kesesuaian temuan ini dengan teori Wahyudi et al. (2025) tampak dari pernyataannya bahwa dalam menjalankan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah dituntut memiliki keterampilan konseptual, keterampilan hubungan manusia, serta keterampilan teknis.

3.1.3 Kepala Sekolah sebagai Administrator

Peran kepala sekolah sebagai administrator tercermin dari pengelolaan administrasi kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, hingga keuangan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan:

"Administrasi sekolah itu bukan hanya soal kelengkapan berkas, tetapi bagaimana seluruh sumber daya sekolah dapat dikelola dengan baik dan saling mendukung. Kami berusaha mengatur kurikulum, pembagian tugas guru, pelayanan siswa, hingga kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar semuanya berjalan selaras demi peningkatan mutu pendidikan."

Temuan ini sesuai dengan pendapat Ramayulis dan Mulyadi (dalam Ali & Istanto, 2018) yang menyatakan bahwa administrasi pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan guna mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif.

3.1.4 Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Program supervisi akademik di SMA MTA Surakarta dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dirancang. Kepala sekolah melakukan pemantauan langsung terhadap proses pembelajaran melalui kunjungan kelas yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media, pengelolaan kelas, hingga pola interaksi guru dan peserta didik. Kepala sekolah menegaskan:

"Supervisi bukan dilakukan untuk mencari kesalahan guru, tetapi sebagai bentuk pembinaan agar guru dapat mengajar dengan lebih baik. Melalui supervisi, kami dapat mengetahui kendala yang dihadapi guru di kelas, kemudian bersama-sama mencari solusi dan memberikan masukan yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran."

Pola supervisi yang diterapkan mengedepankan sisi kemanusiaan, dilakukan melalui dialog dua arah, dan lebih berorientasi pada pembinaan. Temuan ini sesuai dengan pandangan W. Mantja (dalam Ali & Istanto, 2018) bahwa supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan profesional yang diarahkan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

3.1.5 Kepala Sekolah sebagai Leader

Fungsi kepala sekolah sebagai leader merupakan aspek yang paling dominan dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah menjalankan fungsi dalam menentukan arah kebijakan, membangun budaya sekolah, sekaligus menggerakkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menyatakan:

"Seorang kepala sekolah harus bisa menjadi contoh bagi guru dan karyawan, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas. Pemimpin tidak hanya memberi perintah, tetapi juga harus ikut membangun semangat kerja, mendengarkan masukan, dan membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi guru maupun staf agar tujuan sekolah dapat tercapai bersama."

Kepemimpinan kepala sekolah tercermin melalui kemampuan membangun visi yang jelas, memberikan keteladanan, menciptakan budaya disiplin, serta membangun komitmen bersama seluruh warga sekolah. Kondisi ini tampak dari kokohnya budaya religius, tingkat kedisiplinan siswa, serta konsistensi penerapan tata tertib sekolah. Dukungan terhadap temuan ini juga tampak dari pandangan Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut mengimplementasikan sepuluh prinsip kepemimpinan agar mampu menjalankan tugas kepemimpinannya secara efektif.

3.1.6 Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan berbagai inovasi pendidikan terungkap dalam

penelitian ini. Wujud inovasi tersebut tampak dari pengintegrasian sistem pendidikan formal dengan sistem boarding school, penguatan pendidikan karakter Islami, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, hingga pengembangan berbagai program unggulan di sekolah. Kepala sekolah menyampaikan:

"Kami terus berusaha mengembangkan program seperti tahfidz, literasi, dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi agar siswa tidak tertinggal."

Temuan ini didukung oleh pandangan Nur Efendi (dalam Ali & Istanto, 2018) yang menegaskan bahwa inovasi perlu terus dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menciptakan keunggulan yang membedakan sekolah tersebut dari lembaga pendidikan lainnya.

3.1.7 Kepala Sekolah sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator dijalankan melalui pemberian dorongan moral, pemberian penghargaan atas prestasi, serta penciptaan suasana kerja yang kondusif. Kepala sekolah menyatakan:

"Menjadi pendidik bukan sekadar menjalankan pekerjaan, tetapi juga amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Karena itu, kami selalu mengingatkan guru dan siswa agar setiap kegiatan dilakukan dengan niat ibadah, penuh tanggung jawab, disiplin, dan kesungguhan agar apa yang dikerjakan dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari peningkatan kualitas diri."

Motivasi yang diberikan tidak sebatas berupa dorongan lisan, melainkan turut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan moral. Temuan ini sesuai dengan pandangan Saefullah (dalam Ali & Istanto, 2018) bahwa dorongan baik internal maupun eksternal diperlukan oleh setiap individu agar memiliki semangat dalam bekerja sekaligus mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah

3.2.1 Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA MTA Surakarta meliputi:

Pertama, visi dan budaya sekolah yang jelas. Kejelasan visi sekolah, yaitu "Terwujudnya generasi Islam yang berakhlak, berilmu, dan berprestasi" menjadi pedoman seluruh warga sekolah dalam melaksanakan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Leithwood et al. (2004) yang menyatakan bahwa visi organisasi merupakan salah satu elemen penting dalam kepemimpinan pendidikan.

Kedua, dukungan guru dan tenaga kependidikan. Komitmen yang tinggi terhadap program-program sekolah tampak dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan. Dukungan tersebut terlihat dari

partisipasi aktif guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembinaan siswa, pengembangan program sekolah, serta berbagai kegiatan peningkatan mutu lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Wahyudi et al. (2025) bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun hubungan interpersonal serta kerja sama yang baik dengan seluruh warga sekolah.

Ketiga, sistem boarding school. Sistem ini menjadi salah satu faktor pendukung yang khas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui sistem tersebut, proses pendidikan dapat berlangsung secara berkesinambungan, tidak terbatas pada jam pembelajaran formal di sekolah semata, melainkan turut berlanjut melalui berbagai program pembinaan di asrama. Kepala sekolah tidak hanya memiliki kewenangan dalam mengelola proses pembelajaran akademik, tetapi juga dapat mengoordinasikan pembinaan karakter peserta didik secara lebih menyeluruh melalui sinergi antara pihak sekolah dan pengelola asrama.

Keempat, dukungan yayasan dan orang tua. Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, pembinaan kelembagaan, penyediaan fasilitas, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah menyatakan:

"Yayasan memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengelola sekolah dan mengembangkan program-program pendidikan, selama tetap berjalan sesuai dengan visi MTA. Dukungan dari yayasan sangat membantu, baik dalam pelaksanaan program sekolah maupun dalam pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah."

Temuan ini mendukung hasil penelitian Sutisna et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan stakeholder merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pendidikan.

3.2.2 Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah meliputi:

Pertama, keterbatasan sarana tertentu. Meskipun secara umum fasilitas sekolah tergolong baik, masih terdapat kebutuhan pengembangan sarana tertentu, khususnya yang berkaitan dengan teknologi pendidikan dan digitalisasi pembelajaran. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pengadaan fasilitas teknologi tidak dapat dilakukan secara instan karena memerlukan perencanaan yang matang, khususnya dalam aspek penganggaran dan prioritas pengembangan sekolah.

Kedua, beban administratif yang tinggi. Kepala sekolah menghadapi berbagai tuntutan administratif yang cukup kompleks, mulai dari penyusunan laporan, pengelolaan dokumen, pelaksanaan program pemerintah, hingga berbagai kegiatan manajerial lainnya. Beban administratif yang tinggi berpotensi

mengurangi waktu kepala sekolah untuk menjalankan fungsi kepemimpinan strategis seperti supervisi akademik, pembinaan guru, dan pengembangan inovasi pendidikan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Robbins dan Judge (2017) yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan utama kepemimpinan organisasi adalah tingginya tuntutan administratif yang dapat mengurangi efektivitas peran kepemimpinan.

Ketiga, tantangan perubahan dan inovasi pendidikan. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan menjadi tantangan tersendiri. Kepala sekolah dituntut untuk terus beradaptasi dan melakukan inovasi. Tidak semua perubahan dapat diterima secara cepat oleh seluruh warga sekolah sehingga diperlukan proses penyesuaian yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori Robbins dan Judge (2017) bahwa setiap perubahan organisasi hampir selalu menghadapi resistensi, baik dari individu maupun kelompok.

Keempat, kompleksitas pengelolaan sekolah dan asrama. Sebagai sekolah yang menerapkan sistem boarding school, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga terhadap berbagai aktivitas pembinaan yang berlangsung di asrama. Kompleksitas tersebut menyebabkan ruang lingkup kepemimpinan menjadi lebih luas dibandingkan sekolah reguler.

3.2.3 Analisis Sintesis dan Novelty

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah terintegrasinya kepemimpinan sekolah formal dengan sistem pembinaan boarding school. Kondisi tersebut menyebabkan praktik kepemimpinan kepala sekolah memiliki ruang pengaruh yang lebih luas dibandingkan sekolah reguler pada umumnya. Pengelolaan yang dijalankan kepala sekolah tidak terbatas pada proses pendidikan di dalam kelas semata, melainkan turut mencakup pembangunan budaya pendidikan yang berlangsung selama 24 jam melalui sinergi antara sekolah dan asrama.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini tercermin dari temuan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SMA MTA Surakarta tidak semata-mata ditentukan oleh pelaksanaan ketujuh fungsi EMASLIM secara terpisah, melainkan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memadukan seluruh fungsi tersebut ke dalam sistem pendidikan berbasis boarding school sekaligus budaya sekolah yang bernuansa Islam. Integrasi antara kepemimpinan formal sekolah, pembinaan asrama, budaya disiplin, dan pendidikan karakter Islami menjadi model kepemimpinan khas yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara holistik. Pada banyak penelitian sebelumnya, boarding school lebih banyak dikaji dari aspek pembentukan karakter peserta didik. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa sistem boarding school memperluas ruang kontrol kepemimpinan kepala sekolah sehingga memungkinkan proses peningkatan mutu pendidikan berlangsung secara lebih komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA MTA Surakarta, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi kepemimpinan sesuai konsep EMASLIM (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator) secara efektif. Melalui peran tersebut, kepala sekolah mampu meningkatkan kompetensi guru, mengelola program sekolah, melakukan supervisi pembelajaran, membangun budaya religius dan disiplin, mengembangkan inovasi pendidikan, serta memotivasi guru dan peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal.

Di antara berbagai peran tersebut, fungsi kepala sekolah sebagai leader menjadi peran yang paling dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepemimpinan yang visioner, keteladanan yang kuat, serta kemampuan membangun budaya sekolah yang religius dan disiplin menjadi faktor utama dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini tercermin dari terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, meningkatnya kualitas pembelajaran, terbentuknya karakter Islami peserta didik, serta berkembangnya budaya berprestasi di sekolah.

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah didukung oleh berbagai faktor, yaitu visi dan budaya sekolah yang kuat, dukungan guru dan tenaga kependidikan, penerapan sistem boarding school, dukungan yayasan dan orang tua, serta ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana pendukung teknologi, tingginya beban administrasi, tuntutan perubahan dan inovasi pendidikan, serta kompleksitas pengelolaan sekolah yang terintegrasi dengan sistem asrama. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pemanfaatan dan penguatan faktor-faktor pendukung yang dimiliki sekolah.

Temuan kebaruan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem boarding school tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan peserta didik, tetapi juga menjadi faktor strategis yang memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Integrasi antara kepemimpinan sekolah, pembinaan asrama, budaya religius, kedisiplinan, dan pendidikan karakter Islami membentuk model kepemimpinan yang mampu meningkatkan mutu pendidikan secara holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Sularmin, M.Pd. selaku Kepala SMA MTA Surakarta yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan

penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik SMA MTA Surakarta yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan material selama proses penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Istanto. (2018). *Manajemen Sekolah Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Al Faruq, M. H., & Supriyanto. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1).
- Fullan, M. (2001). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hidayat, F. N., & Rugaiyah. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1).
- Irawati, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, 1(1).
- Leithwood, K., Louis, K. S., Anderson, S., & Wahlstrom, K. (2004). *How Leadership Influences Student Learning*. New York: The Wallace Foundation.
- Marliza, Rahmattullah, & Zahraini. (2024). Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SD Negeri 2 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, P. R. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 11 Takengon. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2).
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Harlow, England: Pearson Education.
- Sari, J. D. R., Giatman, M., & Ernawati. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3).
- Sutisna, S. H., Rozak, A., & Saputra, W. R. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9).
- Thohirin, A., Harris, T., & Faizin, A. (2023). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2).
- Wahyudi, A. N., Nasith, A., & Bashith, A. (2025). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7).
- Data Sekolah Kemdikbud. (n.d.). *Profil Sekolah -- SMA MTA Surakarta*. Diakses dari <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>

MTA Ponpes. (n.d.). Profil Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Diakses dari <https://www.mta.ponpes.id/yayasan/>

SMA MTA Surakarta. (n.d.). PPDB SMA MTA Surakarta. Diakses dari <https://ppdb.smamtaska.sch.id/>

SMA MTA Surakarta. (n.d.). Sejarah SMA MTA Surakarta. Diakses dari <https://www.smamta-ska.sch.id/sejarah-sma-mta/>

SMA MTA Surakarta. (n.d.). Visi dan Misi SMA MTA Surakarta. Diakses dari <https://www.smamta-ska.sch.id/visi-dan-misi/>